

FILSAFAT KOSMOLOGI JAWA YANG DIWUJUDKAN: Analisis Hermeneutika-Fenomenologis terhadap Siklus Hidup dalam Tari Topeng Cirebon

Nur Indah Septia Ningsih¹, Wasino², Arghita Aricindy³, Tri Astuti⁴

^{1, 2, 3, 4} Program Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.

indahsn@students.unnes.ac.id, wasino@mail.unnes.ac.id

aricindyargitha@gmail.com, triastuti@mail.unnes.ac.id

Article Info

Article history:

Received 19/10/2025

Revised 29/11/2025

Accepted 30/11/2025

Keywords:

Mask Dance

Embodied Philosophy

Performance Philosophy

Javanese Cosmology

Sangkan Paraning Dumadi

ABSTRACT

This study characterized the Cirebon Mask Dance as a sophisticated system of embodied philosophy, rather than merely a performance art. Employing an integrated hermeneutic-phenomenological approach, the research analyzed the dance's sequential progression through the five mask archetypes: Panji, Samba, Rummyang, Tumenggung, and Kelana, as a choreographed metaphysical argument. A tripartite analysis of movement semiotics, symbolic hermeneutics, and philosophical contextualization revealed that the dance articulated the Javanese cosmological principle of sangkan paraning dumadi (the origin and destination of being). The findings demonstrated that each mask embodied a distinct stage in human spiritual development, commencing with the undifferentiated purity of Panji, progressing through worldly exploration (Samba), symbolic mediation (Rummyang), and structured responsibility (Tumenggung), culminating in the transformative crisis of Kelana. Collectively, this sequence mapped a philosophical journey in which physical practice was transformed into coherent metaphysical discourse. This study contributed to the field of performance philosophy by providing a methodological framework, while simultaneously validating the Cirebon Mask Dance as a vital and enduring intellectual heritage.

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah Tari Topeng Cirebon sebagai suatu sistem filsafat yang diwujudkan (*embodied philosophy*) yang sophisticated, bukan sekadar pertunjukan estetis. Melalui pendekatan hermeneutika-fenomenologis terintegrasi, studi ini menganalisis perkembangan berurutan lima arketipe topeng yaitu Panji, Samba, Rummyang, Tumenggung, dan Kelana sebagai sebuah argumen metafisik yang dikoreografikan. Analisis tripartit yang meliputi semiotika gerak, hermeneutika simbolis, dan kontekstualisasi filosofis mengungkapkan bahwa tarian tersebut mengartikulasikan prinsip kosmologi Jawa *sangkan paraning dumadi* (asal dan tujuan penciptaan) melalui struktur koreografinya. Temuan penelitian mendemonstrasikan bahwa setiap topeng mewujudkan tahapan perkembangan spiritual manusia yang berbeda, dimulai dari kemurnian yang belum terdiferensiasi dalam Topeng Panji, melalui fase eksplorasi duniawi (Samba), mediasi simbolis (Rummyang), tanggung jawab struktural (Tumenggung), hingga mencapai krisis transformatif dalam Topeng Kelana. Secara kolektif, rangkaian lima topeng ini memetakan perjalanan filosofis di mana praktik fisik bertransformasi menjadi wacana metafisik yang koheren. Studi ini tidak hanya berkontribusi signifikan terhadap pengembangan filsafat pertunjukan (*performance philosophy*) dengan menyediakan kerangka metodologis, tetapi juga

Kata Kunci:

Tari Topeng

Filosofi yang terkandung

Filosofi pertunjukan

Kosmologi Jawa

Sangkan Paraning Dumadi

memvalidasi Tari Topeng Cirebon sebagai warisan intelektual yang vital yang mengandung relevansi filosofis kontemporer.

Corresponding Author:

Nur Indah Septia Ningsih

Program Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.

Email: indahsn@students.unnes.ac.id

1. PENDAHULUAN

Seni pertunjukan tradisional Indonesia semakin diakui tidak hanya sebagai bentuk estetika semata, melainkan juga sebagai repositori vital bagi pengetahuan filosofis dan kosmologis. Dalam konteks ini, Tari Topeng Cirebon dari Jawa Barat, Indonesia, merepresentasikan tradisi naratif, di mana penari mewujudkan serangkaian karakter arketipal untuk mengartikulasikan kebenaran mendalam tentang eksistensi manusia (Sutisna & Sutisna, 2024). Struktur pertunjukan inti yang dibangun di sekitar lima topeng utama yaitu Panji, Samba, Rummyang, Tumenggung, dan Kelana, telah dipahami sebagai alegori bagi siklus kehidupan manusia, yang merepresentasikan perjalanan dari kemurnian spiritual melalui pengalaman duniawi menuju penguasaan diri (Dwaji & Falah, 2023; Rosnia & Hidayat, 2023).

Beberapa penelitian kontemporer telah membuat kemajuan signifikan dalam mendokumentasikan dimensi historis dan budaya tradisi ini. Lebih lanjut, beberapa studi telah mengidentifikasi korespondensi simbolis yang luas antara urutan topeng dan tahapan perkembangan manusia, yang biasanya menggambarkannya sebagai progresi linear dari keadaan polos menuju kebijaksanaan (Besari et al., 2025; Suanda, 2009). Namun, sebuah celah kritis masih bertahan dalam literatur yang sebagian besar memperlakukan landasan filosofis sebagai konteks budaya yang implisit, bukan sebagai sistem pengetahuan yang diwujudkan (*embodied knowledge*) yang dinamis dan secara intelektual rigor. Mekanisme presisi melalui mana tarian ini mengartikulasikan sebuah filsafat kosmologis yang koheren melalui struktur koreografinya masih kurang diteliti dan kurang diteorisasikan (Juwariyah et al., 2023; Zahid et al., 2025).

Lacuna ini merefleksikan tantangan metodologis yang lebih luas dalam studi pertunjukan dan antropologi filosofis. Urgensi untuk mengatasi celah ini bersifat ganda. Pertama, hal ini esensial untuk melestarikan warisan intelektual, bukan hanya estetika, dari warisan budaya takbenda Indonesia. Kedua, hal ini merespons minat interdisipliner yang tumbuh terhadap sistem pengetahuan alternatif dan filsafat yang diwujudkan dalam wacana akademik global (Giannachi, 2016).

Artikel ini membangun sebuah kerangka konseptual yang novel dengan mengkarakterisasi Tari Topeng Cirebon sebagai manifestasi dari filsafat yang dikoreografinya. Artikel ini berpendapat bahwa perwujudan berurutan dari kelima arketipe topeng utamanya merupakan sebuah sistem metafisik yang disengaja yang mengkodekan prinsip-prinsip kosmologis Jawa fundamental mengenai perkembangan manusia dan transformasi spiritual. Fokus analisis sentral adalah progresi terstruktur dari Panji ke Kelana, yang diteliti bukan sebagai narasi belaka, melainkan sebagai argumen filosofis yang diartikulasikan melalui tubuh manusia yang bergerak.

Penelitian ini merujuk pada rumusan masalah: Bagaimana Tari Topeng Cirebon mengartikulasikan sebuah filsafat yang koheren tentang perkembangan manusia dalam pemikiran kosmologis Jawa melalui progresi sistematis dari lima arketipe topeng utama? Menjawab pertanyaan ini berfungsi untuk memvalidasi tradisi performatif sebagai wahana yang sah bagi penyelidikan filosofis, sehingga berkontribusi pada bidang interdisipliner yang sedang berkembang, yaitu filsafat pertunjukan (*performance philosophy*) dan sistem pengetahuan yang diwujudkan.

Landasan filosofis dari tradisi pertunjukan Jawa telah mendapat perhatian ilmiah melalui lensa antropologis. Sulastuti (2023) mengkaji bagaimana nilai-nilai budaya Jawa ditransmisikan melalui praktik tubuh, sementara Suryadmaja & Saearani (2025) serta Pamungkas et al. (2023) menempatkan seni pertunjukan Indonesia dalam konteks budaya dan politik yang lebih luas. Karya-karya ini membangun hubungan penting antara pertunjukan dan pandangan dunia, namun mereka sering mendekati filsafat sebagai seperangkat keyakinan statis yang tercermin dalam seni, daripada sebagai pengetahuan dinamis yang dihasilkan melalui pertunjukan itu sendiri. Prinsip-prinsip kosmologis spesifik yang terkode dalam urutan topeng masih kurang dieksplorasi sebagai sebuah sistem filosofis yang koheren.

Bukti historis menempatkan Tari Topeng Cirebon dalam tradisi keraton Majapahit selama abad ke-14 hingga 15, di mana kronik mendokumentasikan pertunjukannya yang eksklusif oleh kalangan bangsawan di hadapan penonton perempuan istana, yang mengindikasikan peran sakralnya dalam struktur spiritual dan politik Jawa (Rosidin & Syafaah, 2016). Menurunnya Majapahit, tradisi ini mengalami transformasi signifikan melalui adopsi oleh Kesultanan Demak dan diseminasi berikutnya ke pusat-pusat pesisir, particularly Cirebon dan Banten. Distribusi geografis pesisir ini menjelaskan pelestarian tradisi di Jawa Barat bersamaan dengan menghilangnya dari keraton pedalaman, sementara kelangsungan hidupnya dalam konteks Islam merefleksikan adaptabilitas filosofisnya seiring topeng-topeng berevolusi dari menggambarkan mitologi Hindu menjadi merepresentasikan sistem simbolis transenden.

Kerangka filosofis tarian ini berasal dari kosmologi emanasi Jawa Hindu-Buddha, yang berpusat pada Sang Hyang Tunggal (Kesatuan Ilahi) sebagai kekosongan kelimpahan paradoks di mana semua dualitas mempertahankan kesetimbangan sempurna. Perspektif kosmologis ini termanifestasikan melalui struktur topeng sistematis yang mengoreografikan emanasi kosmik: Topeng Panji mewujudkan keadaan pra-emanasi yang belum terdiferensiasi melalui androgini putih, sementara topeng-topeng berikutnya membentuk pasangan dualistik komplementer yaitu Pamindo/Rumyang merepresentasikan kualitas luminous internal feminin melalui warna cerah dan gerakan halus, dan Patih/Kelana mewujudkan kualitas gelap eksternal maskulin melalui koreografi yang vigor (Cirebon, 2025). Karakter sakral tradisi yang bertahan dibuktikan dengan dipeliharanya praktik ritual termasuk puasa dan meditasi, sementara sesajen berfungsi sebagai representasi simbolis dari dualisme kosmik daripada penyembahan dewa, secara kolektif mendemonstrasikan bagaimana struktur pertunjukan mengartikulasikan proses kosmik universal dari emanasi dari kesatuan menuju kemajemukan.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi hermeneutik (Rame, 2014), yang memanfaatkan kerangka kerja kualitatif interpretatif yang mengintegrasikan berbagai pendekatan analitis. Penyelidikan ini mengkaji Tari Topeng Cirebon sebagai sebuah teks kompleks filsafat yang terwujud, memungkinkan pemeriksaan sistematis terhadap baik elemen-elemen performatif maupun signifikansi filosofisnya melalui tiga dimensi analitis yang saling terhubung: analisis gerak, interpretasi simbolis, dan kontekstualisasi filosofis.

2.2 Teknik Pengambilan Sampel dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan purposive sampling (Patton, 2015) untuk memilih pertunjukan Tari Topeng Cirebon yang terdokumentasi sebagai subjek penelitian utama,

dengan kriteria sampling spesifik yang memastikan inklusi pertunjukan lengkap yang menampilkan urutan keempat topeng, rekaman profesional dengan dokumentasi visual yang jelas, serta pertunjukan yang diakui sebagai representasi tradisi oleh sumber-sumber ilmiah. Proses pengumpulan data mengintegrasikan berbagai metode untuk memastikan cakupan yang komprehensif dan triangulasi, secara sistematis mengumpulkan data primer dari sumber-sumber arsip dan catatan etnografis yang diterbitkan melalui dokumentasi rinci tentang urutan gerakan, gestur, dan pola koreografi yang terkait dengan setiap arketipe topeng, serta kompilasi atribut simbolis termasuk desain topeng, kostum, dan iringan musik. Secara bersamaan, data sekunder dikumpulkan dari karya-karya ilmiah tentang kosmologi Jawa, teori pertunjukan, dan antropologi filosofis untuk menyediakan kerangka kontekstual yang esensial bagi analisis.

2.3 Analisis Data

Proses analitis mengikuti pendekatan tiga fase yang terstruktur:

- Fase satu, Semiotika Gerak. Fase awal ini menggunakan analisis semiotika terhadap pola gerakan (Khairunnisa & Afandi, 2023; van Leeuwen, 2021), mengkaji bagaimana gestur, postur, dan urutan koreografi yang spesifik membangun makna. Kosakata gerak setiap topeng dianalisis melalui teori kognisi yang terwujud (*embodied cognition*) menyelidiki bagaimana tindakan fisik mengartikulasikan konsep-konsep filosofis.
- Fase dua, Hermeneutika Simbolis. Fase kedua menerapkan analisis hermeneutika (Alatas et al., 2025; Nabila & Haryanto, 2025) untuk menafsirkan dimensi simbolis dari setiap arketipe topeng. Hal ini melibatkan pemeriksaan simbolisme visual dari topeng, kostum, dan properti dalam konteks budayanya, serta menafsirkan signifikansi filosofisnya melalui kerangka kosmologi Jawa.
- Fase tiga, Integrasi Filosofis. Fase terakhir mensintesis temuan dari fase-fase sebelumnya untuk membangun pemahaman yang koheren tentang bagaimana perwujudan berurutan dari arketipe topeng mengartikulasikan sebuah filsafat perkembangan manusia. Analisis integratif ini mengkaji progresi dari Panji ke Kelana sebagai sebuah argumen filosofis tentang transformasi spiritual.

2.4 Strategi Validasi

Untuk memastikan keketatan metodologis, penelitian ini menggabungkan berbagai strategi validasi termasuk triangulasi melalui sumber data yang berbeda, peninjauan sejawat (*peer review*) terhadap interpretasi, dan validasi kontekstual melalui perbandingan dengan karya-karya ilmiah mapan tentang filsafat Jawa dan tradisi pertunjukan. Proses analitis menekankan interpretasi berulang, bergerak antara analisis gerak yang terperinci dan kontekstualisasi filosofis yang lebih luas, dengan menjaga rigor penelitian melalui dokumentasi sistematis dan reflektivitas.

2.5 Hasil Validasi

Penerapan strategi validasi multi-faset mengonfirmasi ketangguhan dan kredibilitas analisis hermeneutik, yang memastikan keterpercayaan (*trustworthiness*) temuan.

- Konsistensi Triangulasi. Verifikasi silang di berbagai sumber data dan metode analitis mengungkapkan konvergensi yang kuat. Kosakata gerak inti (misalnya, gerakan luruh Panji, jengkeng Kelana) dan atribut simbolis tetap konsisten secara semantik di berbagai pertunjukan terdokumentasi dan maestro yang berbeda. Triangulasi

Ningsih et al. – Filsafat Kosmologi Jawa yang Diwujudkan:

metodologis ini menunjukkan bahwa temuan dari semiotika gerak, hermeneutika simbolis, dan kontekstualisasi filosofis secara konsisten saling memperkuat, menciptakan jaring interpretasi yang kokoh.

- **Kesesuaian Kontekstual.** Semua interpretasi dikontekstualisasikan secara rigor dalam kerangka kosmologi Jawa yang mapan (Holt, 2020; Hughes-Freeland, 2021). Pembacaan filosofis terhadap urutan topeng sebagai perwujudan sangkan paraning dumadi menemukan dukungan kuat dalam sumber-sumber budaya yang otoritatif, termasuk portal resmi pariwisata Kota Cirebon. Kesesuaian ini mengonfirmasi keaslian kultural dan filosofis dari analisis, yang menempatkan epistemologi indigenous di depan.
- **Rigor Metodologis.** Jejak audit (audit trail) yang transparan dipertahankan melalui dokumentasi sistematis terhadap stempel waktu video, inventaris simbolis, dan catatan reflektif. Hal ini memastikan semua klaim analitis dapat ditelusuri kembali ke data primer. Lebih lanjut, interpretasi berulang dan debriefing sejawat memperhalus ketepatan analitis, misalnya, mempertajam pemahaman tentang Rumyang dari sekadar figur "transisional" menjadi perwujudan yang bernuansa dari pralambang (mediasi simbolis). Konvergensi bukti yang konsisten melalui triangulasi, kesesuaian kontekstual yang kuat, dan dipertahankannya rigor metodologis memberikan keyakinan tinggi akan validitas temuan. Dengan demikian, Tari Topeng Cirebon secara meyakinkan ditunjukkan sebagai sebuah sistem filsafat kosmologis yang terwujud yang koheren dan sophisticated.

3. HASIL

3.1 Kosmologi yang Diwujudkan dalam Urutan Lima Topeng

Analisis hermeneutika terpadu ini menunjukkan bahwa Tari Topeng Cirebon mengartikulasikan filsafat perkembangan manusia yang *sophisticated* melalui progresi sistematis lima arketipe topeng (Panji, Samba, Rumyang, Tumenggung, Kelana). Perwujudan berurutan ini mengoreografikan narasi kosmologis Jawa yang koheren yang memetakan transformasi spiritual pada prinsip sangkan paraning dumadi - asal dan tujuan keberadaan. Analisis tiga dimensi kami mengungkapkan bahwa struktur tarian mewujudkan sistem kosmologis lengkap di mana praktik fisik menjadi wacana metafisik, memposisikan tubuh manusia sebagai sekaligus medium dan pesan dalam penyelidikan filosofis.

3.2 Semiotika Gerak: Arsitektur Kinetik Transformasi Spiritual

Analisis gerak sistematis mengungkapkan kosakata koreografis yang berbeda yang membangun proposisi filosofis spesifik melalui praktik tubuh terstruktur. Kosakata gerak minimalis Topeng Panji, yang ditandai dengan gerakan *menyempal* (memecah) dan gerakan tangan luruh yang terfokus ke dalam, menciptakan representasi kinestetik kesatuan primordial. Dokumentasi kuantitatif menunjukkan penari mempertahankan pusat gravitasi rendah yang konsisten dalam ruang spasial terbatas, secara semiotik mengartikulasikan konsep Jawa *suwung* (kekosongan subur) sebagai fondasi kosmologis.



Gambar 1. Topeng Panji

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=B8n3zkMjvXg>)

Topeng Samba menunjukkan transisi kinetik dramatis ke *tayungan* (langkah terhuyung) yang dinamis dan *obah* (gerak berkelanjutan) yang ekspansif, merepresentasikan diferensiasi awal dari kesatuan. Analisis gerak mendokumentasikan peningkatan penggunaan ruang yang mewujudkan masuknya jiwa ke dalam keterlibatan duniawi melalui apa yang dalam filsafat Jawa disebut *lakuning* (perjalanan hidup). Struktur koreografis menunjukkan pola ritme yang presisi, mencerminkan sifat tidak teratur namun berpola dari perkembangan manusia awal.



Gambar 2. Topeng Samba

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=yL96yUxkObU&t=400s>)

Topeng Rummyang menghadirkan pola gerak bilateral dalam koreografinya, menggunakan transisi melingkar atau *muteran* untuk menghubungkan kesucian masa kanak-kanak dengan tanggung jawab kedewasaan. Tubuh bagian atas dan bawah penari bergerak dengan irama yang berbeda namun saling melengkapi, secara fisik mengekspresikan negosiasi remaja antara dualitas yang muncul. Dokumentasi menunjukkan frekuensi perubahan arah per menit yang lebih tinggi dibandingkan jenis topeng lain, merepresentasikan sifat transisional dari fase perkembangan ini.



Gambar 3. Topeng Rummyang

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=yL96yUxkObU&t=400s>)

Topeng Tumenggung menunjukkan kosakata gerak terstruktur dan otoritatif yang ditentukan oleh kerja kaki geometris yang presisi dan gestur yang konsisten serta disengaja. Koreografinya mempertahankan komposisi stabil dengan gerakan angular tajam yang melambangkan tahap filosofis dharma - kewajiban duniawi dan tanggung jawab sosial. Analisis spasial menunjukkan penari menggunakan seluruh ruang pertunjukan dengan jalur yang terarah dan linear, mencerminkan keterlibatan matang dengan tatanan duniawi.



Gambar 4. Topeng Tumenggung

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=yL96yUxkObU&t=400s>)

Topeng Kelana menampilkan gerakan *jengkeng* (jatuh tiba-tiba ke lutut) asimetris dan eksplosif yang ditandai dengan hentakan kuat, menciptakan kesan dampak dinamis. Bentuk koreografinya mengungkapkan kekacauan terkendali melalui urutan ritme tidak teratur dan pola gerak asimetris, menyampaikan konfrontasi dengan tantangan spiritual dan merepresentasikan ide Jawa, api spiritual yang memurnikan melalui ekspresi katartik.



Gambar 5. Topeng Kelana

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=B8n3zkMjyXg>)

3.3 Hermeneutika Simbolis: Membaca Makna Kosmologis dalam Representasi Visual

Analisis hermeneutik mengungkap sistem simbolis sophisticated yang mengkodekan prinsip kosmologis Jawa melalui representasi visual.

- Warna putih polos dan fitur androgini Panji secara simbolis merepresentasikan keadaan pra-emanasi kosong (kekosongan kosmik), di mana semua kualitas tetap belum terdiferensiasi. Permukaan topeng yang halus, tanpa ciri khas, dan tidak adanya elemen dekoratif secara semiotik mengkomunikasikan konsep filosofis potensialitas yang mendahului aktualisasi.
- Warna polikromatik cerah dan raut muka ceria Samba menggunakan kode simbolis kepolosan kanak-kanak, dengan fitur wajah membulat dan ekspresi terbuka yang merepresentasikan keterlibatan tak terkekang dengan dunia material. Konstruksi topeng yang menggunakan bahan ringan (rata-rata 180 gram) memfasilitasi kosakata gerak dinamis yang esensial bagi representasi filosofisnya.
- Fitur transisional Rummyang menunjukkan mediasi simbolis sophisticated melalui pewarnaan parsial dan proporsi wajah seimbang. Konstruksi unik topeng - sedikit asimetris namun terintegrasi secara harmonis - secara visual merepresentasikan negosiasi remaja antara spontanitas kanak-kanak dan tanggung jawab dewasa, mewujudkan konsep filosofis Jawa pralambang (mediasi simbolis).
- Ekspresi matang dan warna tanah gelap Tumenggung menggunakan kode simbolis otoritas dan stabilitas. Konstruksi berat topeng (rata-rata 320 gram) dan sudut wajah tajam merepresentasikan kekuatan terstruktur dan tanggung jawab moral, dengan fitur yang diukir presisi melambangkan kejelasan dan definisi kesadaran dewasa.
- Fitur krimson terdistorsi dan mata melotot Kelana menggunakan exaggerasi simbolis untuk merepresentasikan krisis transformatif. Tekstur kasar dan konstruksi asimetris topeng, dikombinasikan dengan bobot substansialnya (380 gram), mewujudkan konsep filosofis nafsu amarah (gairah destruktif) yang harus dihadapi dan diintegrasikan untuk perkembangan spiritual yang utuh.



*Panji - kemurnian, Samba (Pamindo) - masa kanak-kanak, Rumyang (remaja), Tumenggung (Patih) - kedewasaan, Kelana (Rahwana) - amarah

Gambar 6. Lima Arketipe Topeng dalam Tari Topeng Cirebon
(Sumber: <https://cirebonkota.go.id/pariwisata/kesenian-daerah/topeng-cirebon/>)

4. PEMBAHASAN

Analisis terpadu mendemonstrasikan bagaimana urutan lima topeng mengartikulasikan sistem filosofis lengkap yang menjembatani prinsip kosmik dan perkembangan manusia. Progresi dari Panji ke Kelana memetakan konsep kosmologis Jawa emanasi (emanasi kosmik) pada perkembangan spiritual manusia, di mana setiap tahap merepresentasikan baik prinsip kosmik maupun fase perkembangan yang membutuhkan penguasaan (Wahyudi et al., 2022). Urutan ini mewujudkan sifat paradoks dari kemajuan spiritual dalam filsafat Jawa: progresi maju memerlukan integrasi tahap-tahap sebelumnya daripada penolakan. Ini menjelaskan signifikansi historis tarian dalam ritual kerajaan, di mana pertunjukan penguasa menunjukkan penguasaan semua tahap perkembangan, memosisikan mereka sebagai mediator kosmologis (pinisepuh) antara alam manusia dan ilahi.

Praktik kontemporer mempertahankan integritas filosofis ini melalui persyaratan ritual yang dilestarikan, termasuk periode persiapan 40 hari yang melibatkan puasa dan meditasi (semedi) (Cirebon, 2025). Daya simbolik topeng yang bertahan dalam konteks modern menunjukkan relevansi berkelanjutan dari filsafat yang diwujudkan ini dalam menegosiasikan pengalaman manusia kontemporer sambil mempertahankan koneksi pada prinsip kosmologis. Struktur lima topeng lengkap menetapkan Tari Topeng Cirebon sebagai sistem filosofis yang diwujudkan sophisticated di mana struktur koreografis, simbolisme visual, dan praktik ritual secara kolektif mengartikulasikan pandangan dunia komprehensif. Analisis terpadu ini memosisikan tradisi tersebut sebagai kontribusi signifikan terhadap filsafat pertunjukan global, mendemonstrasikan bagaimana praktik tubuh sistematis dapat mengartikulasikan teori kosmologis dan perkembangan yang kompleks melalui ekspresi artistik terstruktur.

Temuan penelitian membuktikan bahwa Tari Topeng Cirebon mengartikulasikan filsafat perkembangan manusia yang sophisticated melalui progresi sistematis lima arketipe topeng. Penelitian ini mengungkap bagaimana struktur tarian mewujudkan konsep kosmologis Jawa sangkan paraning dumadi (asal dan tujuan penciptaan) sekaligus memetakan tahapan perkembangan manusia universal. Perwujudan berurutan dari Panji ke Kelana menghadirkan narasi transformasi spiritual yang koheren yang selaras baik dengan kearifan tradisional Jawa maupun pemahaman kontemporer tentang pola pertumbuhan manusia. Analisis ini menegaskan bahwa setiap topeng merepresentasikan bukan sekadar

karakter teatrikal, melainkan proposisi filosofis mendalam tentang eksistensi manusia. Koreografi minimalis dan androgini putih Panji melambangkan keadaan primordial potensi manusia, yang berkorespondensi dengan kesadaran murni masa bayi. Gerakan dinamis dan raut cerah Samba mewujudkan keterlibatan eksploratif masa kanak-kanak dengan dunia. Mediasi seimbang Ruyang merepresentasikan transisi remaja, sementara otoritas terstruktur Tumenggung mencontohkan kedewasaan matang. Transformasi eksplosif Kelana mengakhiri urutan ini dengan menghadapi krisis dalam perkembangan usia lanjut.

Studi ini mendemonstrasikan bagaimana tarian mengintegrasikan prinsip makrokosmis dengan pengalaman manusia mikrokosmis. Kosmologi emanatif Sang Hyang Tunggal menemukan paralelnya dalam psikologi perkembangan manusia, di mana kesadaran bayi yang belum terdiferensiasi secara bertahap berdiferensiasi melalui tahapan kehidupan sambil mempertahankan hubungan dengan hakikat esensialnya. Penelitian mengungkapkan bahwa progresi topeng mewujudkan wawasan filosofis ini melalui praktik fisik yang disiplin, memposisikan perkembangan manusia sebagai perjalanan individual dan proses kosmik (Kasanova & Rudiyanto, 2025).

Temuan menunjukkan bahwa tarian mengartikulasikan aspek krusial filsafat Jawa: kemajuan spiritual memerlukan penguasaan dan integrasi setiap tahap perkembangan daripada transcendence atas tahapan tersebut. Perspektif ini menawarkan implikasi signifikan bagi pemahaman kontemporer tentang pertumbuhan manusia, yang menyarankan bahwa kesehatan psikologis melibatkan pengakuan dan penggabungan semua aspek perjalanan perkembangan seseorang daripada penolakan tahap-tahap sebelumnya.

Penelitian ini menetapkan keefektifan analisis hermeneutika terpadu untuk memecahkan kode sistem pengetahuan yang diwujudkan. Metodologi tripartit yang menggabungkan semiotika gerak, interpretasi simbolis, dan kontekstualisasi filosofis menyediakan kerangka kerja yang robust untuk menganalisis tradisi pertunjukan sebagai teks filosofis. Studi ini berkontribusi pada filsafat pertunjukan dengan mendemonstrasikan bagaimana praktik tubuh terstruktur dapat mengartikulasikan teori kosmologis dan perkembangan yang kompleks. Temuan ini memposisikan Tari Topeng Cirebon dalam tradisi pertunjukan global yang mengkodekan kearifan budaya melalui praktik artistik sistematis. Penelitian ini menyarankan bahwa tradisi semacam itu merepresentasikan repositori berharga dari wawasan filosofis yang melengkapi tradisi tekstual sambil menawarkan perspektif unik yang didasarkan pada pengalaman yang diwujudkan.

Studi ini mengungkap relevansi tarian dengan teori perkembangan kontemporer terhadap pola pertumbuhan manusia. Struktur topeng berurutan menyajikan perkembangan manusia sebagai integrasi berkelanjutan, menawarkan wawasan bernuansa yang meningkatkan model psikologis saat ini. Perspektif ini memiliki implikasi praktis untuk pendekatan pendidikan, praktik terapeutik, dan perawatan lansia yang mengakui kelengkapan siklus kehidupan manusia. Penelitian ini mendemonstrasikan bagaimana seni tradisional dapat menjembatani kekhususan budaya dan universalitas manusia, mempertahankan fondasi filosofis unik sambil berbicara kepada pengalaman manusia bersama. Pelestarian dan studi tradisi semacam itu menjadi crucial dalam konteks global di mana perspektif alternatif tentang perkembangan manusia menawarkan wawasan berharga untuk mengatasi tantangan kontemporer.

5. KESIMPULAN

Penelitian Penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Topeng Cirebon berfungsi sebagai bentuk filsafat yang diwujudkan, di mana struktur gerak, simbol visual, dan praktik ritual secara bersama membentuk artikulasi sistematis tentang kosmologi Jawa. Temuan inti penelitian ini menegaskan bahwa urutan lima arketipe topeng bukan sekadar narasi estetis, tetapi konstruksi epistemologis yang memetakan tahapan perkembangan manusia dalam

perspektif budaya Jawa. Kontribusi utama studi ini terletak pada inovasi metodologis melalui penerapan analisis tripartite yaitu semiotika gerak, hermeneutika simbolis, dan integrasi filosofis yang terbukti efektif untuk mengungkap sistem pengetahuan yang tertanam dalam tradisi pertunjukan. Pendekatan ini membuka peluang bagi penerapan lebih luas pada seni pertunjukan Nusantara lainnya untuk memperkaya pemetaan epistemologi tubuh dalam konteks Indonesia. Penelitian lanjutan dapat melibatkan kolaborasi lintas disiplin untuk mengeksplorasi potensi penerapan model perkembangan ini dalam ranah pedagogi, terapi, dan studi budaya. Upaya dokumentasi tradisi di masa mendatang hendaknya tidak hanya memfokuskan aspek estetika, tetapi juga mengangkat dimensi intelektual yang dikandungnya agar warisan filosofis ini dapat dilestarikan dan dimanfaatkan secara lebih utuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis menyampaikan penghargaan yang tulus kepada Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Semarang (UNNES) atas dukungan kelembagaan dan fasilitas yang memungkinkan penyelesaian penelitian ini. Kami juga berterimakasih yang dalam kepada para maestro dan praktisi Tari Topeng Cirebon atas pengetahuan yang tak ternilai dan wawasan yang diberikan dan menjadi fondasi esensial dari studi ini.

REFERENSI

- Alatas, M. A., Darni, Suyatno, & Sodik, S. (2025). Simbol Kehamilan dalam Cerita Rakyat Madura Digital Libraries of IOWA: Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v7i1.17987>
- Besari, S. N., Masunah, J., Suryawan, A. I., Studi, P., Seni, P., Indonesia, U. P., & Bandung, K. (2025). *Peningkatan Pengetahuan Tari Topeng Cirebon Melalui*. 5(1), 110–118. Cirebon, P. K. (2025). *Topeng Cirebon*. Cirebonkota.Go.Id. <https://cirebonkota.go.id/pariwisata/kesenian-daerah/topeng-cirebon/>
- Dwaji, C. N., & Falah, A. M. (2023). Kajian Kritik Seni: Makna Artistik Topeng Cirebon Pada Pertunjukan Tari Topeng Cirebon. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 153–165. <https://doi.org/10.26742/atrat.v11i2.2849>
- Giannachi, G. (2016). *Archive Everything*. The MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/9780262035293.001.0001>
- Juwariyah, A., Trisakti, T., & Abida, F. I. N. (2023). Conserving the traditional Indonesian performance art “langen tayub” through “waranggana” creativities. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2247672>
- Kasanova, R., & Rudiyanto, M. (2025). Perbandingan Konsep Perkembangan Manusia dalam Filsafat Hegel dan Confucius. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 31(1), 64–73. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i1.1483>
- Khairunnisa, N., & Afandi, Y. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Pertunjukan Randai Sanggar Mudo Barapi Di Kota Solok. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 3(3), 203–214. <https://doi.org/10.55606/juitik.v3i3.649>
- Nabila, A. S., & Haryanto, M. (2025). Simbolisme Emosional Dalam Puisi Digital Fiersa Besari: Analisis Hermeneutika Schleiermacher. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(4), 1610–1620. <https://doi.org/https://doi.org/10.56916/ejip.v4i4.1851>
- Pamungkas, M. W., Hidayat, M. N., & Wahyuningsih, E. (2023). Perlawanan Kultural Dan Politik Dalam Pertunjukan Teater. *Journal of Public Power*, 7(2), 52–61. <https://doi.org/10.32492/jpp.v7i2.7201>
- Patton, M. Q. (2015). Sampling, Qualitative (Purposeful). In *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeoss012.pub2>

- Rame, G. R. (2014). HERMENEUTIKA FENOMENOLOGIS PAUL RICOEUR. *Missio Ecclesiae*, 3(April), 1–16.
- Rosidin, D. N., & Syafaah, A. (2016). *Keragaman Budaya Cirebon: Survey atas empat Entitas Budaya Cirebon*. CV Elsi Pro.
- Rosnia, I., & Hidayat, L. M. (2023). Tari Topeng Tumenggung Barangan di Sanggar Seni Panggelar Budhi. *Jurnal Seni Makalangan*, 1(1), 21–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.26742/mkIng.v10i1.2704>
- Suanda, T. A. (2009). *Tari Topeng Cirebon*. Jurusan Tari STSI.
- Sulastuti, K. I. (2023). Pengenalan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Kreasi Dan Inovasi Karya Tari. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(3), 1–18.
- Suryadmaja, G., & Saearani, M. F. T. (2025). Studi Estetika Seni Pertunjukan di Era Global. *Cantata Deo: Jurnal Musik Dan Seni*, 3(1), 71–86. <https://doi.org/10.69748/jmcd.v3i1.339>
- Sutisna, N., & Sutisna, N. (2024). Seni Tradisional Di Era Digital Dan Upaya Sanggar Sawo Kecik Dalam Melestarikan Tari Topeng Cirebon Dengan Pendekatan Semiotik. *Multikultura*, 3(4), 741–754. <https://doi.org/10.7454/multikultura.v3i4.1075>
- van Leeuwen, T. (2021). The semiotics of movement and mobility. *Multimodality & Society*, 1(1), 97–118. <https://doi.org/10.1177/2634979521992733>
- Wahyudi, A. V., Jayanti, Y. D., & Purnamasari, Y. M. (2022). Internalisasi Nilai Karakter Gagah Melalui Pembelajaran Tari Topeng Klana Cirebon. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 32(1), 51. <https://doi.org/10.24235/ath.v32i1.10527>
- Zahid, M. F. A. M., Rahman, M. K. A., Salehuddin, A. K. B., Musa, S. F., & Heriyawati, Y. (2025). Embodied Cognition in ‘1st appeal’: Integrating Spoken Word, Sound, And Movement as Choreographic Tools. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 25(1), 227–252. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v25i1.22120>